

Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia)

Faj'riah Nurul Hasanah^{1✉}, Zailani²

(1,2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

✉ Corresponding author
[fajriahnurulhasanah@gmail.com]

Abstrak

Pembelajaran inklusif berupaya memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan serta strategi dalam menerapkan pembelajaran inklusif pada anak usia dini di Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tenaga pendidik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran inklusif di tingkat PAUD adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada hambatan umum, penelitian ini menawarkan strategi konkret seperti penyediaan ruang sensorik, peningkatan jumlah tenaga pendidik, pelatihan bahasa isyarat, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih adaptif. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan berkelanjutan menjadi langkah kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya relevan bagi Tadika Tunasku Sayang, tetapi juga dapat diterapkan di institusi pendidikan anak usia dini lainnya. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan inklusif yang lebih efektif, termasuk alokasi dana untuk pengembangan fasilitas dan program pelatihan guru. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran inklusif, tantangan, strategi, anak usia dini, anak berkebutuhan khusus.

Abstract

Inclusive learning seeks to provide equal opportunities for all children, including children with special needs (ABK). However, its implementation faces various challenges that need to be identified and addressed. This study aims to explore the challenges and strategies in implementing inclusive learning for early childhood at Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia. Using a qualitative method with a case study approach, this study collected data through observation and in-depth interviews with educators. The results of the study revealed that the main challenges in inclusive learning at the PAUD level are limited resources and facilities, as well as the lack of training for teachers in dealing with children with special needs. Unlike previous studies that focused on general obstacles, this study offers concrete strategies such as providing a sensory room, increasing the number of educators, sign language training, and using more adaptive learning media. In addition, increasing teacher capacity through ongoing training programs is a key step in increasing the effectiveness of inclusive learning. The implications of this study are not only relevant to Tadika Tunasku Sayang, but can also be applied in other early childhood education institutions. These findings can be a reference for policy makers in designing more effective inclusive education policies, including the allocation of funds for the development of facilities and teacher training programs. Thus, this study contributes to strengthening more optimal and sustainable inclusive education practices.

Keywords: Inclusive education, challenges, strategies, early childhood, children with special needs.

PENDAHULUAN

Pembelajaran inklusif adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan bebas dari diskriminasi, karena anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan (Jamaludin et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pada prinsip kesetaraan, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman, dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat diakses dan mendukung perkembangan seluruh anak. Prinsip pembelajaran inklusif tersebut sejalan dengan Hadis Riwayat Muslim yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian" (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh penampilan fisik, melainkan oleh hati dan tindakan. Hal ini mendukung prinsip inklusivisme yang menilai setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan (Sumantri, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dimaksud merujuk pada anak yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, intelektual, atau emosional dibandingkan dengan anak pada umumnya (Amanullah, 2022). Kebutuhan ini bisa berupa gangguan perkembangan, hambatan fisik, keterlambatan dalam belajar, gangguan perilaku, atau gangguan sensorik. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal (Oktaviani & Harsiwi, 2024). Jenis kebutuhan khusus yang sering dijumpai pada anak usia dini antara lain adalah autisme, disleksia, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta keterlambatan perkembangan. Pada pembelajaran inklusif, kebutuhan khusus yang dimiliki anak tidak dijadikan penghalang karena mereka akan tetap mendapatkan fasilitas belajar yang sama dengan teman-teman lainnya (Nurfadhillah, 2023).

Dengan konsep demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif ini diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang mampu memahami dan menghargai segala perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan masyarakat di masa depan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Hujurat/49: 11 tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama sebagai berikut:

QS. Al-Hujurat/49: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبَّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Dari ayat ini, kita mendapati bahwa Islam sangat mementingkan keharmonisan dan hubungan baik antar sesama umat manusia. Etika dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dijaga dengan ketat untuk mencegah timbulnya konflik, perpecahan, atau kebencian (Fauzi & Wahyu, 2024). Ajaran ini mengarahkan umat Islam untuk selalu berperilaku baik, menjaga lisan, dan menjauhi sifat-sifat yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Berbicara tentang etika sosial dan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama. Ayat ini memperingati kita agar tidak merendahkan orang lain, memanggil mereka dengan gelar yang buruk, atau berprasangka negatif yang bisa menyebabkan perpecahan (Wahyuni & Sari, 2023). Melalui pembelajaran inklusif, kita dapat mengajarkan anak untuk mengamalkan dan mengimplementasikan ayat tersebut dengan baik sejak dini. Sehingga akan lebih baik jika pendidikan inklusif diterapkan dari pendidikan paling awal, yakni sejak usia dini.

Penerapan pembelajaran inklusif pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat besar, karena usia dini merupakan masa yang paling penting dalam perjalanan hidup manusia (Isnaeni & Latipah, 2021). Anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap perkembangan awal dalam kehidupan mereka. Secara umum, anak usia dini merujuk pada anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Masa ini identik dengan masa-masa awal perkembangan anak menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Bagi anak usia dini, pembelajaran inklusif selain memberikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap anak, juga mengajarkan anak-anak untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman sejak dini. Sehingga, pendekatan ini tidak hanya menguntungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Biantoro (2024) dengan analisis literatur relevan, ditemukan tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi berupa kemampuan pemahaman karakter ABK oleh guru. Hal ini disebabkan guru yang bertugas memberi pembelajaran inklusif di kelas belum mendapatkan pendidikan khusus untuk menangani ABK. Temuan ini sejalan dengan penemuan Tobasa et al. (2024) yang menggunakan metode studi literatur. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran inklusif adalah terbatasnya sumber daya yang tersedia sehingga sulit rasanya untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa, karena setiap siswa dengan kebutuhan khusus memiliki ciri dan keadaan yang berbeda-beda.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa penelitian terdahulu sudah ada yang membahas terkait tantangan dalam penerapan pembelajaran inklusif, namun kebanyakan metode yang digunakan adalah studi literatur dan tidak spesifik menyebutkan jenjang usia siswa yang diteliti. Adapun penelitian yang membahas secara spesifik tantangan pendidikan inklusif bagi anak usia dini, tidak menyertakan strategi yang ditawarkan dalam menghadapi tantangan yang ditemukan. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti tantangan dan strategi penerapan pembelajaran inklusif pada anak usia dini.

Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard Port-Klang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusif pada anak usia dini. Dalam pembelajaran, anak-anak dengan kebutuhan khusus diberikan kesempatan yang setara untuk ikut serta dalam proses pembelajaran secara bersama di lingkungan yang sama. Di sini, perbedaan yang mereka miliki dihargai dan dianggap memiliki potensi yang bisa dikembangkan jika pembelajaran inklusif berjalan dengan baik.

Menurut Juntak et al. (2023) pembelajaran inklusif yang baik dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pengembangan akademik. Hal ini dikarenakan anak mendapatkan bantuan dan penyesuaian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka, sehingga dapat memperbaiki hasil akademik mereka. Namun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard Port Klang, ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tidak menunjukkan peningkatan hasil akademik yang signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam penerapan pembelajaran inklusif di sekolah itu sehingga belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif pada anak usia dini di Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard Port-Klang, Selangor, Malaysia. Selain itu, diharapkan juga diperoleh strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif, tetapi masih terdapat beberapa kekosongan yang belum terisi antara lain yaitu Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dan tidak melakukan observasi langsung di kelas. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang tantangan nyata dalam pembelajaran inklusif masih terbatas. Beberapa penelitian yang membahas tantangan pendidikan inklusif belum secara spesifik meneliti penerapannya pada anak usia dini. Padahal, PAUD merupakan fase kritis dalam membentuk pola pikir anak mengenai keberagaman dan inklusivitas. Penelitian yang ada lebih banyak mengidentifikasi tantangan tetapi tidak menawarkan strategi konkret yang bisa langsung diterapkan oleh sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan studi kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard Port-Klang, Selangor, Malaysia. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian pembelajaran inklusif

dengan beberapa aspek. Pendekatan Metodologis yang Berbeda, tidak seperti penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan studi literatur, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tenaga pendidik. Fokus pada Anak Usia Dini, Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi tantangan dan strategi pembelajaran inklusif di tingkat PAUD, yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Strategi Implementatif, tidak hanya mengidentifikasi tantangan, penelitian ini juga merumuskan strategi konkret yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa. Perspektif Pendidikan Berbasis Nilai Islam, Penelitian ini mengaitkan prinsip inklusivitas dengan ajaran Islam, yang belum banyak dibahas dalam studi tentang pendidikan inklusif.

Dengan memahami tantangan dan strategi dalam pembelajaran inklusif di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard Port-Klang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, sekolah, serta pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di tingkat PAUD, diharapkan pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan lebih efektif, memberikan dampak positif bagi semua anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata. Hasil dari studi ini akan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam menciptakan ruang kelas yang inklusif dan mendukung tumbuh kembang anak-anak secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus mencakup pengumpulan data yang luas karena peneliti berusaha untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus (Assyakurrohim et al., 2023). Sehingga pertimbangan pemilihan metode ini adalah kesempatan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai tantangan dan strategi penerapan pembelajaran inklusif pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Observasi adalah metode evaluasi nontes yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara terstruktur, rasional, objektif, dan logis terhadap berbagai fenomena, baik dalam kondisi nyata maupun dalam situasi yang sengaja diciptakan, dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu (Huda & Hermina, 2024). Sedangkan, teknik wawancara adalah metode untuk mengumpulkan informasi melalui percakapan langsung antara peneliti dan partisipan (Waruwu, 2023). Observasi dilakukan dengan mengamati sekolah, guru, dan siswa selama proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran inklusif.

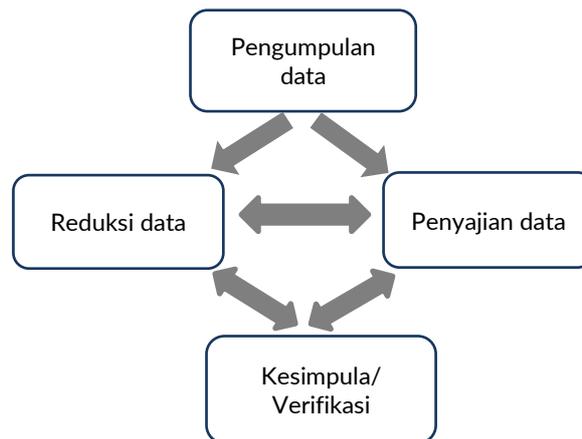
Kriteria Pemilihan Informan Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari kepala sekolah dan guru yang memiliki pengalaman mengajar dalam lingkungan pembelajaran inklusif. Kriteria pemilihan informan meliputi: 1) Kepala sekolah yang memiliki kebijakan atau pengalaman dalam mengelola program inklusif, 2) Guru yang telah mengajar di kelas inklusif selama minimal dua tahun, dan 3) Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran inklusif.

Teknik observasi digabungkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih tepat (Fiantika et al., 2022). Dengan demikian, data yang diperoleh dari observasi akan dianalisis lebih lanjut melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi dan perspektif secara rinci. Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. 1) Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran inklusif. Observasi ini dilakukan secara terstruktur dengan pencatatan aspek-aspek tertentu, seperti metode pengajaran yang digunakan dan respon siswa terhadap pembelajaran. 2) Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai tantangan dan strategi dalam pembelajaran inklusif. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam menggali informasi tambahan yang muncul selama percakapan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Analisis Data Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan berikut: 1) Pengumpulan data – Mengumpulkan

data dari hasil observasi dan wawancara. 2) Reduksi data – Memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. 3) Penyajian data – Menyajikan data dalam bentuk tabel atau narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi – Menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan pola yang muncul serta mengonfirmasi hasil dengan informan.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang memiliki makna dengan menggunakan teknik analisis seperti domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tujuan utama pemilihan metode ini adalah untuk menghasilkan temuan penelitian yang mendalam, memberikan wawasan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Langkah-langkah penelitian secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

Seperti yang terlihat pada gambar, penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: 1) Pengumpulan data; Pada tahap awal, dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara. 2) Reduksi data; Tahap ini dilakukan dengan memilah data penting yang relevan dan tidak relevan. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data. 3) Penyajian data; Penyajian data dilakukan dengan menyusun tabel perbandingan data yang muncul dari wawancara dan observasi. 4) Penarikan Kesimpulan; Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dari tahap sebelumnya, kemudian mengkonfirmasi temuan kepada pihak terkait.

Validitas dan Reliabilitas Data Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, beberapa langkah dilakukan: 1) Triangulasi sumber – Data dibandingkan dari berbagai sumber (observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru) untuk meningkatkan kredibilitas. 2) Member checking – Hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. 3) Audit trail – Dokumentasi sistematis proses penelitian dilakukan untuk memastikan transparansi dalam analisis data.

Dengan pendekatan ini, analisis data akan menjadi lebih terstruktur dan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tantangan dan strategi yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran inklusif pada anak usia dini. Tempat penelitian dipusatkan di Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard Port-Klang, Selangor, Malaysia. Penelitian dilakukan menggunakan waktu selama kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan data yang bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard Port-Klang, Selangor, Malaysia adalah lembaga pendidikan yang menjadi fokus tempat penelitian yang dilakukan. Di sini, terdapat anak yang berusia dari 3 sampai 6 tahun, baik dengan kebutuhan khusus maupun tanpa kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus anak yang dapat dijumpai di sekolah ini antara lain autisme, tunawicara, dan disleksia. Sekolah ini telah menerapkan pembelajaran inklusif dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran inklusif ini dilakukan dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuannya

adalah untuk menciptakan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama dengan teman-temannya, tanpa merasa terisolasi atau dibedakan. Meski begitu, masih ada tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran inklusif. Studi kasus ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan dalam pembelajaran inklusif bagi anak usia dini.

Tantangan dalam menerapkan pembelajaran inklusif

Penerapan pembelajaran inklusif di sekolah usia dini memiliki tantangan yang kompleks namun penting untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak. Tantangan-tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas yang Memadai

Pembelajaran inklusif membutuhkan berbagai sumber daya yang cukup agar dapat terlaksana dengan baik, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Di sekolah ini, sekolah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan autisme, tuna wicara, dan disleksia sering membutuhkan pendekatan dan fasilitas khusus untuk mendukung kebutuhan perkembangan mereka, terutama dalam hal sosial, perilaku, dan sensorik. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki, meliputi:

Ruang Sensorik yang Tidak Memadai

Tanpa adanya ruang sensorik atau tempat yang tenang untuk menenangkan diri, anak-anak ini bisa merasa tertekan atau kesulitan berkonsentrasi. Di sekolah ini masih belum terdapat fasilitas ruang sensorik yang memadai sehingga anak-anak dengan autisme sering kali merasa cemas dan menunjukkan reaksi tantrum di dalam kelas. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Anak dengan autisme membutuhkan ruang sensorik sebagai tempat untuk menenangkan diri. Namun, belum adanya ruang sensorik yang memadai menyebabkan anak dengan autisme sering mengalami kecemasan yang berujung pada perilaku tantrum, yang mengganggu proses pembelajaran (Koegel et al., 2020).

Tenaga Pendidik yang Kurang

Di sekolah ini, seorang guru harus mengelola satu kelas yang berisi kurang lebih 20 anak dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini menjadi kendala karena guru kesulitan untuk memberikan perhatian individu yang merata kepada semua anak. Padahal anak-anak, khususnya ABK memerlukan pendekatan yang sangat personal. Kurangnya tenaga pendidik ini sering kali membuat pembelajaran inklusif menjadi tidak efektif. Satu guru mengelola sekitar 20 anak dengan karakteristik yang berbeda, sehingga sulit memberikan perhatian individual kepada setiap anak (Avramidis & Norwich, 2010).

Keterbatasan Media Pembelajaran yang Sesuai

Beberapa anak dengan disleksia mengalami kesulitan yang signifikan dalam membaca teks standar, karena mereka kesulitan dalam mengenali dan memproses kata-kata dengan cepat dan tepat sehingga membutuhkan perhatian khusus. Namun, kurangnya akses terhadap bahan ajar yang disesuaikan khusus untuk anak dengan disleksia semakin memperburuk situasi, karena metode pembelajaran yang digunakan di kelas umumnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibatnya, anak-anak ini sering kali merasa tertinggal dalam pembelajaran dan kesulitan mengikuti materi yang diajarkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan akademis secara keseluruhan. Anak dengan disleksia memerlukan bahan ajar yang dirancang khusus untuk mereka, namun keterbatasan akses terhadap media ini membuat mereka kesulitan memahami pelajaran (Snowling & Hulme, 2021).

Keterbatasan Pendampingan dan Keterbatasan Penggunaan Bahasa Isyarat

Anak-anak dengan autisme sering memiliki perilaku yang sulit dikendalikan, seperti agresi atau gangguan perhatian. Namun, karena tidak adanya pelatihan atau dukungan dari tenaga ahli dalam psikologi atau terapi perilaku, guru sering kali kesulitan mengelola situasi ini dalam kelas inklusif. Penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar sangat penting untuk anak tuna

wicara yang tidak dapat mengandalkan pendengaran. Namun, sekolah tidak memiliki guru atau asisten pengajar yang terlatih dalam bahasa isyarat, yang menyebabkan komunikasi menjadi terbatas. Ketidaktahuan guru atau staf dalam berkomunikasi dengan bahasa isyarat dapat menjadi hambatan besar bagi pembelajaran anak tuna wicara. Anak autisme membutuhkan pendekatan perilaku yang tepat, tetapi minimnya tenaga ahli seperti psikolog pendidikan di sekolah menjadi kendala (Lindsay et al., 2014).

Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Setiap individu memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kesiapan serta kemampuan fisik, mental, dan intelektual (Zailani & Ningsih, 2022). Setiap individu juga memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Namun, dalam prosesnya, banyak anak yang kehilangan konsentrasi atau fokus saat belajar. Untuk itu, agar dapat meningkatkan semangat dan minat belajar mereka, pendidik perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter masing-masing siswa (Zailani & Tawarni, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Nusa & Zailani (2022) yang menyatakan bahwa, guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran siswa diharapkan untuk selalu siap dan memiliki kemampuan yang memadai dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam berbagai kondisi.

Namun, guru di sekolah ini belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai cara mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya di tingkat pendidikan usia dini. Keterbatasan pengetahuan ini membuat guru tidak siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di kelas inklusif. Perbedaan kemampuan dan progres setiap anak juga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran. Guru kerap kali menemukan ada anak yang kesulitan memahami pelajaran di tahap yang sama dengan anak-anak lainnya. Contoh nyata tantangan yang dihadapi guru di sekolah terkait terbatasnya pengetahuan dan keterampilan untuk menangani ABK adalah guru tidak tahu cara menangani perilaku anak dengan gangguan perhatian, atau cara memberikan dukungan emosional bagi anak yang mengalami kecemasan atau stres. Ditambah lagi, guru dituntut memenuhi segala kebutuhan yang dimiliki anak dengan karakteristik berbeda. Selain itu, guru juga tidak memiliki keterampilan menyusun materi untuk beberapa materi yang dapat diakses oleh anak-anak dengan berbagai kebutuhan, seperti penggunaan media visual bagi anak dengan gangguan pendengaran atau bahasa isyarat. Karena hal ini, pembelajaran inklusif bisa jadi tidak berjalan dengan lancar dan tidak efektif. Guru dan staf belum mendapatkan pelatihan bahasa isyarat, sehingga komunikasi dengan anak tunawicara menjadi terbatas (Kritikos, 2019).

Strategi Dalam Menghadapi Tantangan Dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif

Untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ditemukan dalam pembelajaran inklusif, berikut adalah strategi yang dapat diterapkan:

Strategi Menghadapi Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas yang Memadai Penyediaan Ruang Sensorik yang Memadai

Anak dengan autisme sering kali sangat sensitif terhadap rangsangan sensorik seperti suara atau keramaian (Griselda et al., 2022). Sekolah dapat mulai merancang ruang sensorik sederhana dengan fasilitas yang mendukung, seperti tempat duduk empuk dan barang-barang yang menenangkan seperti alat peraga sensorik (bola tekstur, pasir kinetik, dan lain-lain). Jika anggaran terbatas, ruang sensorik bisa dibuat dengan memanfaatkan barang-barang yang ada, atau bahkan menyusun sudut tenang di ruang kelas yang dapat digunakan saat anak membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Sekolah dapat memanfaatkan sudut kelas sebagai ruang sensorik sederhana dengan alat peraga seperti bola tekstur dan kursi empuk (Dunn et al., 2016).

Peningkatan Tenaga Pendidik

Sekolah bisa mengajukan permohonan kepada dinas pendidikan atau lembaga lain untuk mendapatkan lebih banyak tenaga pengajar atau asisten pengajar yang berfokus pada anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan tenaga pendamping profesional seperti psikolog pendidikan atau terapis perilaku untuk mendampingi guru dalam mengelola anak dengan autisme juga bisa menjadi solusi. Selanjutnya, sekolah dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis tim dengan

melibatkan spesialis dari berbagai bidang (terapis, psikolog, atau konselor) untuk membantu mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif (Hidayat et al., 2024). Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas profesional untuk mendatangkan asisten pengajar atau psikolog pendidikan (Sharma et al., 2018).

Pengadaan Media Pembelajaran yang Sesuai

Sekolah dapat mencari cara untuk mengakses media pembelajaran alternatif seperti buku dengan *font* besar, aplikasi pembelajaran yang dapat diunduh secara gratis, atau menggunakan teknologi seperti pembaca layar dan perangkat yang dapat membantu anak disleksia dalam mengakses materi. Sekolah juga dapat memanfaatkan sumber daya digital yang ada untuk menyediakan materi pembelajaran, serta melibatkan orang tua untuk menyediakan media yang mungkin bisa membantu di rumah (Hidayat et al., 2024). Sekolah dapat bekerja sama dengan penerbit atau memanfaatkan sumber daya digital untuk menyediakan materi belajar yang ramah bagi anak disleksia (Knight et al., 2019).

Peningkatan Pendampingan untuk Anak dengan Autisme

Sekolah dapat mengadakan pelatihan tentang terapi perilaku atau teknik-teknik pengelolaan perilaku bagi guru. Selain itu, melibatkan tenaga ahli yang berpengalaman dalam menangani autisme untuk memberikan bimbingan langsung kepada guru di kelas. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak relawan atau lulusan bidang psikologi untuk membantu anak-anak dengan autisme atau mengadakan program mentoring dari terapis atau ahli autisme bagi guru yang mengajar di kelas inklusif (Hanung & Annapi'a, 2019). Guru dan staf perlu mendapatkan pelatihan bahasa isyarat agar komunikasi dengan anak tunawicara dapat berjalan lebih efektif (Crais et al., 2019).

Pelatihan dan Penggunaan Bahasa Isyarat

Sekolah perlu mengadakan pelatihan bahasa isyarat bagi guru dan staf pengajar. Bisa juga mengundang ahli atau relawan dari komunitas tuna wicara untuk memberikan pelatihan atau bantuan langsung dalam berkomunikasi dengan siswa yang menggunakan bahasa isyarat. Selanjutnya pihak sekolah dapat mengajak orang tua yang memiliki anak tuna wicara untuk ikut serta dalam kegiatan pengajaran atau diskusi untuk memperkenalkan bahasa isyarat kepada seluruh warga sekolah (Ulfah & Ubaidah, 2023).

Kolaborasi dengan Orang Tua Murid

Saat ini, sekolah sudah secara aktif berupaya menjalin kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua murid. Kolaborasi ini diwujudkan melalui komunikasi yang rutin dan terbuka, guna memastikan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan di sekolah dapat dilanjutkan dan diperkuat di rumah, demi mendukung perkembangan anak secara holistik. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak dan memberikan dukungan tambahan sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus berkembang dengan baik. Kerja sama yang terjalin ini terbukti sangat efektif, karena orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, baik dalam aspek pembelajaran maupun pembentukan karakter. Dengan kolaborasi yang solid, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Sidabutar et al., 2023).

Strategi Menghadapi Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Guru Peningkatan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Inklusif

Era digital menuntut kebutuhan akan kreativitas guru, seperti menggunakan berbagai metode inovatif (Ruslan, 2024). Oleh karena itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru harus segera ditangani. Sekolah dapat mengatur program pelatihan dan *workshop* mengenai pembelajaran inklusif, dengan fokus pada strategi untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pelatihan ini bisa meliputi penanganan perilaku, penyusunan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, serta teknik komunikasi yang sesuai untuk siswa dengan autisme dan tuna wicara.

Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Guru di sekolah ini telah berupaya menerapkan pendekatan diferensiasi sebagai strategi dalam menghadapi tantangan berupa variatifnya karakter dan kemampuan anak. Strategi ini memungkinkan anak untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat anak. Misalnya, penggunaan berbagai macam media (audio, visual, kinestetik) atau media yang interaktif untuk membantu anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran atau gangguan pembelajaran seperti disleksia. Strategi ini terbukti efektif dibuktikan dengan hasil akademik siswa yang lebih baik jika menggunakan pendekatan diferensiasi. Dalam hal ini, guru membutuhkan keterampilan untuk merancang materi pembelajaran yang fleksibel, serta melibatkan orang tua dalam mendukung keberagaman cara belajar anak-anak (Hidayat et al., 2024).

Analisis Kritis

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan studi Avramidis & Norwich (2010) yang menyoroti kurangnya kesiapan infrastruktur dalam pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian Florian & Black-Hawkins (2011) juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam inklusi bukan hanya keterbatasan sumber daya, tetapi juga kesiapan tenaga pengajar. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya meningkatkan fasilitas, tetapi juga menekankan pada peningkatan kapasitas guru. Selain itu, efektivitas strategi yang diusulkan sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal (Sharma et al., 2018). Hambatan lain yang perlu diperhitungkan adalah kesiapan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah, serta stigma sosial terhadap ABK yang masih ada di masyarakat (Lindsay et al., 2014).

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran inklusif di Tadika Tunasku Sayang Al Fikh Orchard, Malaysia, khususnya terkait keterbatasan sumber daya, fasilitas, serta pengetahuan dan keterampilan guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang diusulkan meliputi penyediaan ruang sensorik sederhana, peningkatan jumlah tenaga pendidik, pelatihan bahasa isyarat, serta pengadaan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop juga menjadi langkah penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai tantangan dan solusi pembelajaran inklusif di tingkat pendidikan anak usia dini, terutama dalam konteks Malaysia. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dalam merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran inklusif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi tambahan yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran inklusif, seperti keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Selain itu, evaluasi implementasi strategi yang telah diusulkan dalam jangka waktu lebih panjang juga diperlukan guna memahami dampaknya secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada Puan Hj. Siti Ruzita Binti Ramli sebagai pendiri Al-fikh Orchard, Selangor, Malaysia dan terimah kasih banyak juga kepada Puan Nuridah Selaku Owner dari Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard Port Klang. Terima kasih untuk teacher izzah yang sudah mau meluangkan waktu untuk di wawancarai. Terima kasih sudah memberikan ruang dan fasilitas yang baik sehingga pengabdian selama sebulan berjalan lancar. Semoga kegiatan ini berlanjut kedepannya. Dan tidak lupa penulis juga berterima kasih pada sahabat saya Gita Puspita Sari yang memberikan dukungan, bantuan dan motivasi sehingga jurnal ini dapat di selesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, down syndrome dan autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.

Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam

- penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan inklusif di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 24–33.
- Fauzi, A., & Wahyu, N. (2024). Konsep etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an perspektif surat Al-Hujurat ayat 13 dan relevansinya di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Get Press.
- Griselda, R., Tedjokoesoemo, P. E. D., & Suprobo, F. P. (2022). *Designing space for autism*. LPPM Universitas Kristen Petra.
- Hanung, A., & Annapi'a, S. A. (2019). Hubungan lama pendampingan dengan kemampuan kemandirian anak autis di Asrama dan Hiperaktif Arogya Klaten. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(2).
- Hidayat, A. H., Rahmi, A., Nurjanah, N. A., Fendra, Y., & Wismanto. (2024). Permasalahan penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.189>
- Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan hasil non-test angket, observasi, wawancara dan dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273.
- Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). Perkembangan seksual anak usia dini (0-6 tahun) dan stimulasinya. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 252–262.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 13–19.
- Juntak, J. N. S., Alfredo Rynaldi, Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Manurung, P. (2020). Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 1-12.
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Manurung, P., & Syahril, A. (2023). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Pesantren Darul Arafah. *Komunika*, 19(02), 42-47.
- Manurung, P., Tanjung, K., Kurniati, M., Siregar, M., & Maslan, M. (2024). Kegiatan Perlombaan Keagamaan Bagi Anak-Anak: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Mengikuti Perlombaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-706.
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan inklusi (anak berkebutuhan khusus)*. Jejak Publisher.
- Nusa, J., & Zailani. (2022). Kontribusi sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran daring di SMP Muhammadiyah 4 Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 113–151.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24–30.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ruslan, M. (2024). Innovation of Islamic education teaching methods based on ICT in secondary schools. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1, 971–979.
- Sidabutar, D., Manik, S. M., & Turnip, H. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12505–12510.
- Sumantri, B. A. (2020). Pendidikan inklusif dalam Surat al-Hujurat ayat 10-13 dan Surat Abasa ayat 1-10. *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 1, 125–140.
- Tobasa, M. R., Husna, D., & Nurjanah, P. W. (2024). Tantangan dan strategi mendisiplinkan siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif: Tinjauan dari perspektif studi literatur. *ANWARUL*, 4(1), 207–217.

- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–43.
- Wahyuni, S., & Sari, K. E. (2023). Etika pergaulan bermasyarakat dalam QS Al-Hujurat ayat 10 & 11 dan Surah Al-An'am ayat 21. *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 21–31.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zailani, Z., & Ningsih, T. I. (2022). Pengaruh metode Muraja'ah One Day One Ayat (ODOA) dalam meningkatkan minat hafalan surah pendek siswa kelas VII di MTs Nahdatul Islam Mancang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7757–7762.
- Zailani, Z., & Tawarni, T. (2023). Pengaruh metode Team Game Tournament (TGT) dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMP Swasta Nur Adia Medan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 38–48.